



Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Berbasis YouTube terhadap Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Narmada

Ahmad Fauzan^{1*}, Nurul Hidayati², Rizky Ananda Putra³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia.

*Corresponding Author: rizky.ananda22@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

18 May 2026

Manuscript revised:

12 July 2026

Accepted for publication:

20 August 2026

Manuscript publication:

25 August 2026

Keywords

Learning Video

YouTube

Learning Interest

English

Digital Media

Abstract

This research is motivated by the importance of innovating digital learning media to overcome students' low motivation in foreign language learning. The study aims to determine the effect of using YouTube-based learning videos on the English learning interest of tenth-grade students at SMA Negeri 1 Narmada. The research method used is quantitative with a quasi-experimental design. The research sample was selected using the cluster random sampling technique and divided into an experimental group that received YouTube-based video learning treatment and a control group that used conventional methods. Learning interest data were collected through a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability, and then analyzed using a t-test. The main findings of the study show a significant increase in the learning interest of the experimental class compared to the control class ($p < 0.05$) with a large effect size (Cohen's $d = 1.26$). Interactive activities and content visualization in the learning videos proved effective in attracting students' attention and increasing their classroom engagement. The conclusion of this study is that the use of YouTube-based learning videos has a significant positive effect on increasing students' interest in learning English. This digital medium is recommended to be implemented as an alternative adaptive and interactive learning instrument at the secondary school level.

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Fauzan, A., Hidayati, N., & Putra, R. A. (2026). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Berbasis YouTube terhadap Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Narmada. *Educational Note*, 2(3), 115-125. <https://doi.org/10.70716/edunote.v2i3.383>

Pendahuluan

Di era digitalisasi pendidikan abad ke-21, penguasaan bahasa Inggris telah menjadi kompetensi krusial yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk menghadapi tantangan globalisasi. Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dituntut tidak hanya berfokus pada pemahaman tata bahasa (grammar) secara teoretis, melainkan juga pada kemampuan komunikasi praktis dan kontekstual. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris sering kali dihadapkan pada tantangan klasik, yaitu rendahnya minat dan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas. Siswa cenderung mempersepsikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan menakutkan. Fenomena ini diperparah oleh pendekatan pengajaran tradisional yang masih berpusat pada

guru (teacher-centered) dan ketergantungan yang tinggi pada media cetak konvensional seperti buku teks. Kurangnya variasi media yang interaktif menyebabkan atmosfer pembelajaran menjadi monoton, yang pada akhirnya mengikis minat belajar siswa secara perlahan. Minat belajar sendiri merupakan faktor internal psikologis yang memegang peranan determinan dalam keberhasilan akademik. Tanpa adanya minat yang kuat, siswa akan kesulitan untuk mengasimilasi materi pembelajaran dengan baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan menunjukkan persistensi, konsentrasi, dan rasa ingin tahu yang besar selama proses instruksional berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan sebuah transformasi media pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan visual dan auditori siswa generasi saat ini. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam bentuk media berbasis audio-visual digital dinilai menjadi solusi strategis untuk merevitalisasi minat belajar siswa yang mulai meredup.

Kondisi empiris di SMA Negeri 1 Narmada merefleksikan permasalahan serupa. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris kelas X, teridentifikasi bahwa mayoritas siswa menunjukkan gejala apatis saat pembelajaran berlangsung. Indikator rendahnya minat ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam sesi tanya jawab, keengganan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara (speaking), serta tingginya angka prokrastinasi dalam pengumpulan tugas. Fenomena ini diperkuat oleh data hasil belajar prasiklus yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Sumardi (2020) menegaskan bahwa kejenuhan belajar di kelas sering kali bersumber dari ketidakmampuan media pembelajaran dalam mengakomodasi gaya belajar siswa modern yang cenderung bersifat visual dan kinestetik. Di sisi lain, fakta empiris menunjukkan adanya penetrasi gawai (smartphone) dan akses internet yang sangat tinggi di kalangan siswa SMA Negeri 1 Narmada. Hampir seluruh siswa kelas X memiliki akses harian terhadap platform digital, terutama YouTube. YouTube tidak lagi sekadar menjadi media hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang pencarian informasi dan pengetahuan yang masif bagi remaja. Kemp (2021) menyatakan bahwa intensitas interaksi siswa dengan platform video daring sangat tinggi, namun pemanfaatannya untuk kepentingan akademis masih sangat terbatas. Realitas ini membuka peluang besar bagi dunia pendidikan untuk mengintegrasikan potensi YouTube ke dalam ruang kelas formal sebagai media pembelajaran yang sah dan efektif.

Integrasi media audio-visual dalam pembelajaran bahasa Inggris telah menjadi fokus perhatian para peneliti dalam satu dekade terakhir. Banyak studi yang membuktikan bahwa paparan visual yang dinamis mampu mempercepat pemahaman konsep bahasa asing. Menurut Juita (2024), penggunaan media berbasis video tidak hanya menyajikan materi secara abstrak, melainkan memberikan konteks nyata bagaimana sebuah ekspresi bahasa digunakan oleh penutur asli (native speakers). Hal ini membantu siswa membangun representasi mental yang lebih kuat terhadap kosakata dan struktur kalimat baru. Secara spesifik, efektivitas YouTube sebagai media pembelajaran telah divalidasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Nugroho dan Atmojo (2020) mengungkapkan bahwa platform YouTube menyediakan bank data materi bahasa Inggris yang tidak terbatas, mulai dari materi tata bahasa formal hingga percakapan kasual yang kontekstual. Karakteristik YouTube yang fleksibel memungkinkan siswa untuk memutar kembali (replay) video materi di luar jam sekolah, mendukung konsep pembelajaran mandiri (self-regulated learning atau pembelajaran yang diatur sendiri). Selanjutnya, Karim dkk. (2023) dalam studinya menemukan bahwa implementasi video pendek YouTube dalam pengajaran kemampuan menyimak (listening) secara signifikan mampu mereduksi kecemasan bahasa (language anxiety) pada siswa tingkat menengah.

Selain aspek kognitif, pengaruh media digital terhadap aspek afektif seperti minat dan motivasi juga banyak diteliti. Haleem dkk. (2022) menegaskan bahwa elemen multimedia seperti animasi, warna, dan efek suara dalam video YouTube mampu menstimulasi perhatian (attention) siswa secara instan pada awal pembelajaran. Aspek visual ini sangat krusial untuk mempertahankan fokus siswa dalam durasi waktu yang

lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Susanty dkk. (2021) juga menambahkan bahwa pembelajaran berbasis video YouTube menciptakan lingkungan belajar yang santai namun tetap terarah, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terlibat aktif. Namun demikian, keberhasilan penggunaan YouTube tidak terjadi secara otomatis melainkan sangat bergantung pada strategi kurasi konten oleh pendidik. Menggo (2024) mengingatkan bahwa banyaknya distraksi iklan dan konten non-edukatif di YouTube menuntut guru untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik dalam memilih video yang sesuai dengan capaian pembelajaran kurikulum. Oleh karena itu, rancangan instruksional yang mengombinasikan video YouTube dengan lembar kerja siswa tetap diperlukan untuk menjaga agar fokus siswa tidak teralihkan selama proses belajar mengajar (Ariantini dkk., 2021). Beberapa studi lain juga menyoroti tantangan teknis dalam implementasi media ini. Mahmud dkk. (2025) menyebutkan bahwa kendala infrastruktur seperti ketidakstabilan jaringan internet sekolah dan keterbatasan kuota data siswa sering kali menjadi hambatan utama. Meskipun demikian, keberadaan kuota belajar dan penyediaan fasilitas Wi-Fi oleh pihak sekolah secara bertahap mampu meminimalisasi kendala tersebut, sehingga potensi pemanfaatan YouTube tetap terbuka lebar (Umar dkk., 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa, video YouTube juga berfungsi memberikan input linguistik yang kaya (rich linguistic input atau input bahasa yang kaya) yang jarang didapatkan siswa dalam buku teks standar (Godwin-Jones, 2018).

Meskipun demikian, tidak semua penelitian melaporkan hasil yang sepenuhnya positif. Beberapa kajian menunjukkan bahwa efektivitas video YouTube dapat terbatas apabila tidak disertai scaffolding pedagogis yang memadai. Misalnya, penelitian yang menekankan pentingnya struktur aktivitas pendamping menemukan bahwa paparan video tanpa panduan diskusi atau tugas terarah cenderung menghasilkan keterlibatan yang dangkal dan mudah terdistraksi oleh konten non-edukatif (sejalan dengan peringatan Lestari, 2024). Temuan semacam ini menggarisbawahi bahwa media digital bukanlah solusi otomatis, melainkan alat yang efektivitasnya bergantung pada desain instruksional yang matang. Di samping itu, sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada pengukuran luaran kognitif, seperti peningkatan nilai ujian, penguasaan kosakata (vocabulary), atau keterampilan berbahasa tertentu secara spesifik (listening atau speaking). Masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana platform ini memengaruhi konstruk psikologis afektif siswa, khususnya minat belajar pada fase transisi krusial di kelas X SMA.

Selain itu, karakteristik geografis dan sosiokultural sekolah di wilayah semi-urban seperti SMA Negeri 1 Narmada memiliki dinamika tersendiri terkait kesiapan digital dan keterbatasan fasilitas pembelajaran dibandingkan dengan sekolah-sekolah di kota besar yang menjadi subjek dominan pada penelitian terdahulu. Terdapat kesenjangan literatur mengenai sejauh mana video YouTube dapat memicu minat belajar bahasa asing ketika diimplementasikan pada sekolah yang sedang berkembang dalam adaptasi teknologi digital. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan integrasi konten video YouTube yang dikurasi secara spesifik berdasarkan kebutuhan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual bagi siswa kelas X SMA. Penelitian ini tidak hanya menggunakan video YouTube sebagai media suplemen pasif, melainkan menjadikannya sebagai stimulus utama dalam desain eksperimen semu untuk mengukur pergeseran minat belajar secara kuantitatif melalui empat indikator utama minat, yaitu: perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian dalam belajar, dan keterlibatan siswa. Kontekstualisasi materi video yang diselaraskan dengan kearifan lokal serta karakteristik psikografis siswa di SMA Negeri 1 Narmada memberikan warna baru yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sejenis sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan mengetahui pengaruh penggunaan video pembelajaran berbasis YouTube terhadap minat belajar bahasa Inggris siswa kelas X SMA Negeri 1 Narmada. Melalui pencapaian tujuan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu teknologi

pendidikan, serta secara praktis dapat menjadi panduan strategis bagi para pendidik di sekolah menengah dalam merancang media pembelajaran berbasis digital yang adaptif, interaktif, dan efektif untuk membangkitkan gairah belajar siswa.

Metode Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang telah dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Desain ini dipilih karena situasi lapangan di sekolah tidak memungkinkan peneliti untuk mengontrol semua variabel luar secara penuh serta tidak dimungkinkannya pembentukan kelompok subjek baru secara acak murni yang dapat mengganggu jadwal akademik berjalan. Desain eksperimen yang diterapkan secara spesifik adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Dalam rancangan ini, dua kelompok belajar yang sudah terbentuk secara alami dilibatkan langsung sebagai subjek pengamatan, di mana kelompok pertama ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan (*treatment*) berupa integrasi video pembelajaran berbasis YouTube dalam proses instruksionalnya, sedangkan kelompok kedua ditetapkan sebagai kelas kontrol yang tetap mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode konvensional berbasis buku cetak dan ceramah.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Narmada yang terdaftar aktif pada tahun ajaran berjalan, dengan total sebaran tersebar di beberapa kelas paralel. Penentuan sampel penelitian dari populasi tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* (*area sampling*), di mana pengacakan dilakukan terhadap klaster kelas, bukan terhadap individu siswa, guna menjaga integritas struktur pengajaran yang telah diatur oleh pihak sekolah. Melalui prosedur pengundian klaster tersebut, terpilihlah dua kelas paralel yang memiliki karakteristik homogenitas setara berdasarkan nilai rata-rata ujian kemampuan bahasa Inggris sebelumnya. Kelas X-A yang terdiri dari 36 siswa terpilih sebagai kelompok eksperimen, sementara kelas X-B yang juga beranggotakan 36 siswa ditetapkan sebagai kelompok kontrol, sehingga total sampel keseluruhan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 72 siswa. Perhitungan ukuran sampel *a priori* (*power analysis*) tidak dilakukan secara formal sebelum pelaksanaan penelitian; penentuan jumlah peserta didasarkan pada ketersediaan kelas paralel yang homogen dan pertimbangan praktis lapangan. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan metodologis yang diakui dalam penelitian ini.

Sumber Data dan Prosedur Pelaksanaan

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden, yaitu para siswa kelas X yang menjadi sampel penelitian di SMA Negeri 1 Narmada. Prosedur eksperimen dilaksanakan selama delapan kali pertemuan di luar sesi ujian awal dan ujian akhir, di mana materi bahasa Inggris yang disampaikan merujuk pada capaian pembelajaran yang sama di kedua kelas tersebut. Pada kelas eksperimen, peneliti bertindak sebagai fasilitator yang mengintegrasikan video YouTube yang telah dikurasi secara ketat dan disesuaikan dengan topik bahasan, lalu ditayangkan melalui proyektor sebagai stimulus utama pembelajaran. Sementara itu, pada kelas kontrol, materi yang sama disampaikan oleh guru pamong dengan mengandalkan metode ekspositori konvensional, papan tulis, serta latihan soal dari buku paket mandiri siswa tanpa melibatkan intervensi media digital interaktif. Perbedaan fasilitator antara kedua kelompok (peneliti pada kelas eksperimen dan guru pamong pada kelas kontrol) merupakan potensi *confounding variable* yang dapat memengaruhi validitas internal; kemungkinan bias ini diakui sebagai keterbatasan dan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Pengukuran Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat belajar bahasa Inggris siswa, sedangkan variabel bebasnya adalah penggunaan video pembelajaran berbasis YouTube. Pengukuran terhadap konstruk psikologis minat belajar siswa dilakukan menggunakan instrumen nontes berupa kuesioner terstruktur dengan model Skala Likert lima poin (sangat setuju hingga sangat tidak setuju). Kuesioner tersebut dikembangkan secara komprehensif oleh peneliti dengan mengacu pada empat indikator utama minat belajar menurut teori psikologi pendidikan, yang meliputi: perasaan senang terhadap materi, ketertarikan individu untuk belajar, perhatian yang dicurahkan selama proses instruksional, serta keterlibatan aktif siswa dalam pengerjaan tugas-tugas bahasa Inggris. Instrumen awal terdiri atas 32 butir pernyataan. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data akhir, instrumen kuesioner ini terlebih dahulu diuji coba secara empiris di luar sampel penelitian (pada 30 siswa kelas X dari sekolah setara) untuk menguji validitas butir menggunakan rumus Product Moment Pearson dan reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 28 butir memiliki koefisien korelasi r hitung berkisar antara 0,412 hingga 0,785 (semua $p < 0,05$), sehingga empat butir yang tidak valid digugurkan. Koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha pada 28 butir final mencapai 0,891, yang termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian, hanya butir kuesioner yang valid dan reliabel yang dipertahankan dalam lembar instrumen final.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin resmi dari Kepala SMA Negeri 1 Narmada dan persetujuan dari komite etika penelitian di institusi terkait. Informed consent diperoleh dari siswa peserta serta orang tua/wali mereka sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Partisipasi bersifat sukarela, dan kerahasiaan data responden dijaga sepenuhnya. Seluruh prosedur penelitian dilakukan dengan menghormati prinsip etika penelitian pendidikan yang melibatkan subjek di bawah umur.

Teknik Analisis Data: Uji Prasyarat

Teknik analisis data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan statistik parametrik yang terstruktur dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Sebelum melakukan pengujian hipotesis inti, data skor minat belajar siswa dari kedua kelompok terlebih dahulu diuji prasyarat analisisnya guna memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang valid. Uji prasyarat pertama yang dilakukan adalah uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mendeteksi apakah data skor minat belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol telah berdistribusi secara normal atau tidak. Selanjutnya, uji prasyarat kedua yang diterapkan adalah uji homogenitas varians dengan menggunakan metode Levene's Test untuk membuktikan bahwa varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen, sehingga analisis perbandingan dapat dilanjutkan ke tahap statistik inferensial.

Teknik Analisis Data: Uji Hipotesis

Tahap akhir dari analisis data adalah pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah mengenai signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik parametrik uji-t sampel independen (Independent Samples T-Test). Uji-t ini diterapkan pada skor post-test minat belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta pada skor keuntungan (gain score) untuk melihat margin peningkatan minat di antara kedua kelompok tersebut. Selain signifikansi statistik, effect size dihitung menggunakan Cohen's d untuk menilai kebermaknaan praktis perbedaan antar kelompok. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji hipotesis ini didasarkan pada nilai signifikansi (2-tailed), di mana jika nilai signifikansi p terbukti lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan ($p < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang

berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan video pembelajaran berbasis YouTube terhadap minat belajar bahasa Inggris siswa kelas X SMA Negeri 1 Narmada.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh penggunaan video pembelajaran berbasis YouTube terhadap minat belajar bahasa Inggris siswa, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data. Uji prasyarat ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas terhadap skor post-test minat belajar dari kelas eksperimen (X-A) dan kelas kontrol (X-B). Pengujian ini krusial untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi statistik parametrik sebelum ditarik kesimpulan kausalitasnya.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data skor minat belajar dari kedua kelompok sampel berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 26. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) untuk kelas eksperimen sebesar 0,214 ($p > 0,05$) dan untuk kelas kontrol sebesar 0,187 ($p > 0,05$). Berdasarkan kriteria keputusan, karena nilai signifikansi kedua kelompok lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data skor minat belajar bahasa Inggris siswa pada kedua kelas berdistribusi normal.

Setelah asumsi normalitas terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat setara atau homogen. Hasil pengujian menunjukkan nilai $F(1, 70) = 0,623$ dengan signifikansi Based on Mean sebesar 0,432. Oleh karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf kekeliruan ($p > 0,05$), maka dapat diinterpretasikan bahwa varians data minat belajar dari kedua kelas adalah homogen. Dengan terpenuhinya kedua uji prasyarat parametrik ini, maka analisis data dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis menggunakan Independent Samples T-Test.

Deskripsi Data Minat Belajar Siswa

Data minat belajar bahasa Inggris dikumpulkan setelah pelaksanaan eksperimen selesai dilakukan pada kedua kelas sampel menggunakan kuesioner berskala Likert yang mencakup empat indikator utama minat. Data deskriptif post-test mengenai capaian indikator minat belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan video YouTube dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Capaian Indikator Minat Belajar Bahasa Inggris

No	Indikator Minat Belajar	Kelas Eksperimen (%)	Kelas Kontrol (%)	Selisih (%)
1	Perasaan Senang (Feeling of Pleasure)	86,50	72,10	14,40
2	Ketertarikan Siswa (Interest)	84,20	69,80	14,40
3	Perhatian dalam Belajar (Attention)	81,80	66,40	15,40
4	Keterlibatan Siswa (Involvement)	83,10	64,20	18,90
Rerata Total Capaian Minat Belajar		83,90	68,12	15,78

Berdasarkan Tabel 1, terlihat secara eksplisit bahwa persentase capaian rata-rata minat belajar bahasa Inggris pada kelas eksperimen mencapai 83,90% yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, kelas kontrol hanya memperoleh persentase rata-rata sebesar 68,12% yang termasuk ke dalam kategori sedang. Selisih rerata total antar-kelompok sebesar 15,78% mengindikasikan secara awal adanya dampak positif dari intervensi media digital yang diberikan.

Peningkatan tertinggi pada kelas eksperimen terlihat pada indikator keterlibatan siswa dengan selisih mencapai 18,90%. Hal ini merefleksikan bahwa kehadiran video YouTube di dalam kelas mampu mereduksi kepasifan siswa yang selama ini mendominasi kelas bahasa tradisional. Pembahasan empiris mengenai hal ini sejalan dengan argumentasi Ariantini dkk. (2021) yang menyatakan bahwa media berbasis audio-visual memiliki kekuatan inheren untuk mengubah atmosfer ruang kelas menjadi lebih dinamis, yang secara mekanis mendorong keterlibatan fisik dan mental siswa secara aktif melalui stimulus visual yang disajikan.

Indikator perhatian dalam belajar (attention) juga menunjukkan gap yang lebar sebesar 15,40%. Di kelas eksperimen, fokus pandangan siswa terpaku pada penayangan video yang menampilkan animasi ragam percakapan bahasa Inggris asli. Sebaliknya, di kelas kontrol, perhatian siswa mudah terdistraksi karena minimnya stimulus visual. Menurut Haleem dkk. (2022), rentang perhatian (attention span) remaja generasi Z di era digital sangat pendek terhadap teks linier, namun akan meningkat tajam apabila dihadapkan pada konten multimedia interaktif dengan ritme cepat seperti video pendek, sehingga kurasi konten berbasis YouTube menjadi sangat relevan dalam mempertahankan fokus belajar.

Pengujian Hipotesis dan Pengaruh YouTube

Untuk membuktikan secara ilmiah apakah perbedaan skor minat belajar tersebut signifikan secara statistik, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan Independent Samples T-Test pada data post-test. Pengujian ini ditujukan untuk menguji hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh penggunaan video YouTube, melawan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan. Rangkuman hasil perhitungan statistik uji-t ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Independent Samples T-Test Minat Belajar Bahasa Inggris

Variabel	Kelompok	N	Rerata	SD	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
Minat Belajar	Eksperimen	36	134,25	18,47	4,891*	70	0,000
	Kontrol	36	108,94	22,31			

Keterangan: * Nilai t, df, dan Sig. dihitung berdasarkan perbandingan kedua kelompok. SD = Standar Deviasi.

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26.

Berdasarkan output statistik pada Tabel 2, diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,891 dengan derajat kebebasan (df) = 70. Nilai signifikansi (2-tailed) yang dihasilkan menunjukkan angka 0,000. Karena nilai signifikansi ini jauh lebih kecil daripada standar ambang batas alpha yang ditentukan ($0,000 < 0,05$), maka keputusan statistik yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian, hasil pengujian ini memberikan bukti empiris yang valid bahwa penggunaan video pembelajaran berbasis YouTube berpengaruh positif secara signifikan terhadap minat belajar bahasa Inggris siswa kelas X SMA Negeri 1 Narmada.

Untuk menilai kebermaknaan praktis dari perbedaan tersebut, dihitung effect size menggunakan Cohen's d. Dengan selisih rerata 25,31 dan pooled standard deviation sebesar 20,48, diperoleh nilai Cohen's d = 1,26. Menurut interpretasi konvensional, nilai $d \geq 0,80$ termasuk dalam kategori effect size besar. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan minat antara kedua kelas bukan hanya signifikan secara

statistik, melainkan juga memiliki dampak praktis yang substansial dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

Temuan statistik ini menegaskan bahwa perbedaan minat antara kedua kelas bukan terjadi karena faktor kebetulan, melainkan murni dampak dari variasi media instruksional digital. Pemanfaatan YouTube sebagai media utama terbukti memberikan lingkungan belajar yang kaya konteks linguistik. Hal ini diperkuat oleh hasil kajian Irzawati (2021) yang menerangkan bahwa integrasi teknologi audio-visual dalam pengajaran bahasa asing bertindak sebagai katalisator psikologis yang mengurangi ketegangan afektif siswa, sehingga proses internalisasi materi dapat berlangsung dalam kondisi emosi yang positif.

Pembahasan Indikator Minat dan Implikasi Instruksional

Keberhasilan video pembelajaran berbasis YouTube dalam mendongkrak minat belajar bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Narmada dapat dianalisis secara mendalam melalui mekanisme kerja komponen multimedia terhadap aspek kognitif dan afektif siswa. Pada indikator perasaan senang, video YouTube menyajikan materi pembelajaran melalui kombinasi narasi audio, teks terjemahan, ilustrasi warna, dan musik latar yang menarik. Ketika siswa merasa terhibur secara visual, resistensi mental mereka terhadap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang menakutkan akan runtuh, memicu rasa senang untuk mengikuti pembelajaran sejak menit awal. Sumardi (2020) berpendapat bahwa kenyamanan visual dan auditori dari media digital modern mampu menstimulasi hormon endorfin dalam belajar, yang merubah persepsi beban belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan (*joyful learning* atau pembelajaran yang menyenangkan).

Pada indikator ketertarikan siswa, video YouTube memiliki keunggulan dalam hal aktualitas dan keberagaman konten. Guru dapat memilih jenis video dari penutur asli (*native speaker*) yang membahas topik-topik populer di kalangan remaja, seperti vlog perjalanan, ulasan film, atau tren budaya populer internasional. Kontekstualisasi materi ini membuat siswa merasa bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki fungsi praktis di dunia nyata, bukan sekadar teori mati di atas kertas buku teks. Menurut penelitian Pitaloka dkk. (2021), ketertarikan siswa terhadap bahasa asing akan berlipat ganda apabila materi yang diajarkan beririsan langsung dengan budaya digital siber yang mereka konsumsi setiap hari secara mandiri di luar sekolah.

Dalam ranah keterlibatan aktif, struktur fitur interaktif YouTube seperti kontrol kecepatan pemutaran (*playback speed*) dan teks otomatis (*closed caption*) memberikan keleluasaan diferensiasi bagi siswa dengan kecepatan belajar berbeda. Siswa yang memiliki kemampuan menyimak lebih lambat dapat meminta video diputar ulang atau diperlambat kecepatannya tanpa merasa terintimidasi. Fleksibilitas ini menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok kecil di kelas eksperimen. Sebaliknya, di kelas kontrol, dominasi metode ceramah satu arah menyebabkan siswa berkemampuan rendah cenderung menarik diri dari aktivitas kelas. Mahmud dkk. (2025) menggarisbawahi bahwa media digital yang memberikan kontrol aksesibel kepada pengguna dapat meningkatkan efikasi diri akademik siswa, yang menjadi fondasi utama keterlibatan aktif di ruang kelas.

Secara makro, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi tata kelola pedagogis di sekolah menengah atas yang berada di wilayah semi-urban. Ketersediaan akses internet dan fasilitas proyektor di SMA Negeri 1 Narmada tidak boleh hanya dipandang sebagai perangkat pelengkap, melainkan harus diutilisasi secara optimal sebagai sarana transformasi kurikulum digital. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*sole purveyor of knowledge*), melainkan beralih peran sebagai kurator konten digital (*digital content curator*) yang bertugas menyaring materi YouTube yang kredibel, edukatif, dan bebas dari distorsi iklan negatif demi menjaga fokus siswa.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi media YouTube dalam penelitian ini tetap memiliki batasan teknis tertentu yang memerlukan mitigasi terencana. Selama proses eksperimen, sempat terjadi kendala teknis berupa penurunan kecepatan jaringan internet sekolah pada pertemuan keempat yang

sempat menunda penayangan video. Kendala ini segera diantisipasi oleh peneliti dengan mengunduh (download) video target terlebih dahulu sebelum kelas dimulai untuk disajikan secara luring (offline). Temuan lapangan ini sejalan dengan peringatan dari Menggo (2024) yang menekankan bahwa kesiapan rencana cadangan (contingency plan) teknologi oleh pendidik merupakan variabel kunci yang menentukan stabilitas manajemen kelas berbasis multimedia agar durasi waktu aktif belajar tidak terbuang sia-sia.

Selain kendala teknis, potensi bias akibat perbedaan fasilitator antara kelas eksperimen (peneliti) dan kelas kontrol (guru pamong) perlu diakui secara eksplisit. Karakteristik pengajaran, antusiasme, atau gaya komunikasi yang berbeda antara kedua fasilitator dapat berkontribusi terhadap perbedaan minat yang teramati, di luar pengaruh murni media YouTube. Meskipun materi dan capaian pembelajaran diselaraskan, ancaman validitas internal ini merupakan keterbatasan inheren dari desain non-equivalent control group yang tidak memungkinkan randomisasi individu maupun penyamaan sepenuhnya terhadap variabel guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan desain yang lebih ketat, misalnya dengan melibatkan guru yang sama pada kedua kelompok atau menggunakan prosedur counterbalancing.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori integrasi teknologi dalam pendidikan, di mana media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar bagi guru (teaching aids), melainkan sebagai mediator psikologis yang mampu merekonstruksi variabel afektif siswa seperti minat belajar. Peningkatan minat belajar kuantitatif yang konsisten pada setiap indikator di kelas eksperimen menjadi bukti sah bahwa pemanfaatan YouTube secara terstruktur, terarah, dan relevan dengan tujuan pembelajaran sanggup menghasilkan perubahan perilaku belajar yang signifikan ke arah yang lebih positif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran berbasis YouTube berpengaruh positif secara signifikan terhadap minat belajar bahasa Inggris siswa kelas X SMA Negeri 1 Narmada. Kelas eksperimen menunjukkan capaian yang lebih tinggi pada seluruh indikator minat (perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan) dibandingkan kelas kontrol, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($t = 4,891$; $p < 0,05$) dan effect size yang besar (Cohen's $d = 1,26$). Temuan ini menegaskan peran media audio-visual digital sebagai stimulus afektif yang efektif dalam mereduksi kepasifan siswa pada pembelajaran bahasa asing.

Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya pemahaman tentang bagaimana integrasi platform digital dapat merekonstruksi konstruk afektif siswa, bukan sekadar meningkatkan capaian kognitif. Secara praktis, temuan ini mendorong sekolah menengah, khususnya di wilayah semi-urban, untuk mengoptimalkan fasilitas TIK yang ada dan mengembangkan kompetensi guru sebagai kurator konten digital. Desain pembelajaran yang mengombinasikan video YouTube terkurasi dengan aktivitas scaffolding terbukti relevan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kontekstual.

Keterbatasan penelitian meliputi lingkup sampel yang terbatas pada satu sekolah, tidak dilakukannya power analysis a priori, potensi bias fasilitator antar kelompok, serta gangguan teknis jaringan internet yang sempat terjadi. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan geografis, memperkuat kontrol metodologis terhadap variabel guru, serta mengombinasikan video YouTube dengan model pembelajaran berdiferensiasi. Pendidik yang mereplikasi pendekatan ini diharapkan selalu menyiapkan video offline sebagai rencana cadangan agar efisiensi waktu pembelajaran tetap terjaga.

Daftar Pustaka

Anggraini, Y. (2021). Penggunaan media pembelajaran digital dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. *Prosiding The 1st National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 1(1), 673–680. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v1i1.54>

- Ariantini, K. P., Suwastini, N. K. A., Adnyani, N. L. P. S., Dantes, G. R., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2021). Integrating social media into English language learning: How and to what benefits according to recent studies. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 12(1), 91–111. <https://doi.org/10.15642/NOBEL.2021.12.1.91-111>
- Cahyani, F. (2024). Analisis efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30956>
- Godwin-Jones, R. (2018). *Using mobile devices in the language classroom*. Cambridge Papers in ELT. Cambridge University Press.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Irzawati, I. (2021). The utilization of digital platforms in online learning: EFL students' perspectives. *Indonesian EFL Journal*, 7(2), 131–138. <https://doi.org/10.25134/ieflij.v7i2.4566>
- Juita, E. (2024). The use of YouTube to improve listening skills for non-English major students in EFL classroom. *Journal on Education*, 7(1), 8403–8414. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7674>
- Karim, S. A., Ramli, Rusmanto, G., Fadhila, R. M., Alamsyah, D. F., & Putra, M. A. (2023). Exploring EFL students' views on using YouTube videos for improving listening skills in English. *English Review: Journal of English Education*, 11(3), 757–766. <https://doi.org/10.25134/erjee.v11i3.7763>
- Kemp, S. (2021). *Digital 2021: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Mahmud, A. F., Mahmud, M., Weda, S., & Munir. (2025). Digital literacy in action: An ethnographic study of EFL classrooms in Indonesian senior high school. *EDUVELOP: Journal of English Education and Development*, 9(1), 9–36. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v9i1.5341>
- Manihuruk, L. M. E., & Nababan, I. A. (2023). Youtube media in the listening ability of English education students. *Journal of Education Technology*, 7(4). <https://doi.org/10.23887/jet.v7i4.50843>
- Menggo, S. (2024). Reflection on students' competence and challenges in achieving digital media literacy in English learning. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/10.15408/ijee.v11i1.34851>
- Nugroho. (2024). Narrative review: Digital media in English language learning. *Journal of Nusantara Education*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i1.122>
- Nugroho, A., & Atmojo, A. E. P. (2020). Digital learning of English beyond classroom: EFL learners' perception and teaching activities. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 7(2), 219–243. <https://doi.org/10.30762/jeels.v7i2.1993>
- Pitaloka, N. L., Anggraini, H. W., & Sari, A. (2021). Social media for learning English: The views of pre-service EFL teachers. In *Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)* (pp. 381–388). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.134>
- Sembiring, H. T. R., & Katemba, C. V. (2023). The use of YouTube English educational videos in improving listening comprehension. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 6(1), 161–170. <https://doi.org/10.33503/journey.v6i1.622>
- Stockwell, G. (2021). *Mobile-assisted language learning: Concepts, contexts and challenges*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108652087>
- Sumardi, S. (2020). Apakah melalui media audiovisual dan metode STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan*, 29(1). <https://doi.org/10.32585/jp.v29i1.598>

-
- Susanty, L., Hartati, Z., Sholihin, R., Syahid, A., & Liriwati, F. Y. (2021). Why English teaching truth on digital trends as an effort for effective learning and evaluation: Opportunities and challenges. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 303–316. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS1.1401>
- Umar, A. F. F., Rakhmawati, R., & Kurniawati, B. (2025). An exploration of students' perspectives on the use of digital media in English language learning at SMAN 10 Surabaya. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 5(02), 261–269. <http://dx.doi.org/10.24967/esp.v5i02.4459>